REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran dalam kamus umum Bahasa Indonesia mempunyai arti tugas dan fungsi. Sedangkan menurut David Bery peran adalah perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok yang menempati kedudukan sosial tertentu.[11]

Guru merupakan seseorang yang mengajarkan orang lain tentang sesuatu dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Sesuatu tersebut dapat berupa pengetahuan, keahlian maupun melakukan suatu hal. Menurut Zakiah Daradjat, guru ialah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing anak didiknya. [12] Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mereka. Guru menjadi elemen penting dalam sebuah sistem pendidikan. Secara umum pengertian guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen adalah:

"Guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah".[13]

Tugas dan kewajiban seorang guru merupakan amanat yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Artinya, dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya bukan hanya sekadar gugur kewajiban saja, tetapi dilaksanakan dengan sepenuh hati. Perilaku dan kepribadian peserta didik sangat terpengaruh oleh proses pendidikan yang dilakukan guru. Oleh karena itu, tindakan dan perilaku guru harus dikembangkan sedemikian baik agar berpengaruh baik pada peserta didik. [14] Terdapat sejumlah istilah dalam Al Quran dan Hadits yang mengacu pada pengertian guru. Pengertian tersebut antara lain, *murabbi* (pendidik), *mu'allim* (guru), dan *muaddib*.

---

[11] Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Jurnal Al-Lubab* Vol 2, No.1 (2016): 123.

[12] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta, Ruhama) 10.

[13] UU RI No. 14, *Tentang Guru dan Dosen*, 2005. 2

[14] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Interasi dan Kompetensi* (Jakarta:Rajawali, 2014). 186

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a. مُرَبِّ : ialah orang yang dapat mempersiapkan, mengelola, mengatur, membimbing juga mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Murabbi lebih berfokus pada peningkatan juga perawatan pada aspek jasmani dan rohani.

b. مُعَلِّمُ : ialah orang yang menguasai, menjelaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Mu'allim berfokus pada pengajaran dan pemahaman ilmu.

c. مُعَدِّبُ :ialah orang yang mempunyai tugas menanamkan dan membentuk akhlak peserta didik. Muaddib berfokus pada pembentukan etika dan karakter peserta didik.[15]

Menjadi guru adalah pekerjaan yang sangat mulia. Sejalan dengan tugasnya dalam mendidik murid, maka Allah meninggikan dan memuliakan orang-orang yang berilmu. Dilihat dari sudut pandang Islam, guru tidak hanya melaksanakan tugasnya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan bapak ruhani (*spiritual father)* bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak dan meluruskan perilaku yang tidak sesuai.[16] Keberadaan peran dan fungsi guru merupakan suatu keharusan. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru.

Guru agama mempunyai tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didiknya. Berikut ini merupakan peran seorang guru agama yaitu:

a. Mengajarkan ilmu pengetahuan islam
b. Menanamkan jiwa keimanan dalam diri anak
c. Mendidik anak dalam menjalankan agama
d. Mendidik anak agar mempunyai budi pekerti yang mulia[17]

Sedangkan peran guru secara umum terbagi menjadi 5, yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai mediator, dan guru sebagai evaluator.

a. Guru Sebagai Pendidik

Tugas utama seorang pendidik adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengevaluasi dan memotivasi. Hal

[15] Sri Suryaningsih, "Skripsi Peranan Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan" (2019). 11-12

[16] Zulhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 1992). 152

[17] Zuhairi Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya:Usaha Nasional).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tersebut sesuai dengan yang tertera dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Guru sebagai pendidik merupakan panutan, tokoh dan tolak ukur bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh sebab itu guru harus mempunyai standar kualitas diri yang mencakup wibawa, kemandirian, disiplin dan tanggung jawab. Selain standar kualitas di atas, seorang guru juga harus memahami nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Perilaku sehari-hari seorang guru harus diperhatikan dengan benar agar tidak berperilaku menyimpang dan menjadi contoh buruk peserta didik.[18]

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar adalah membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru zaman sekarang juga harus melek teknologi, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi juga berpengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Pandemi yang berlangsung dua tahun ini juga menjadi momentum di mana teknologi sangat penting keberadaannya. Guru dalam hal ini juga dapat berperan sebagai fasilitator yang bertugas memberi kemudahan siswa dalam belajar. Proses belajar mengajar yang terkesan monoton dan membosankan sekarang menjadi lebih hidup dengan keberadaan teknologi. Peserta didik dapat memperoleh informasi tambahan dari luar tanpa batasan waktu dan tempat.[19]

Seiring dengan derasnya arus informasi dan mudahnya mengakses berbagai informasi kemudian menimbulkan pertanyaan tentang peran guru sebagai pengajar. Masihkah guru diperlukan untuk mengajar di depan kelas seorang diri, menginformasikan dan menjelaskan materi pembelajaran. Meskipun kehadiran seorang guru di dalam kelas masih menjadi suatu keharusan, tetapi hendaknya seorang guru senantiasa mengembangkan potensi dirinya secara profesional.[20] Contoh, menggunakan metode-metode yang menarik bagi siswa, membuat kelas senantiasa hidup dan melakukan inovasi-inovasi dalam mengajar. Sehingga

[18] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* ((Jakarta:Kencana Prenada Media, 2006), 45.

[19] Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) 45*.

[20] Abdul mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 45-46.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tugas dan peran guru sebagai pengajar masih diperlukan sepanjang waktu.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diartikan sebagai guru yang bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu kegiatan dan mengatur segala hal yang dibutuhkan peserta didik. Ketika terdapat suatu kegiatan maka pembimbing harus berkoordinasi dan kerja sama dengan guru serta peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan yang dilakukan.[21]

d. Guru Sebagai Mediator

Sebagai seorang mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai jenis dan bentuk. Baik itu berupa media materiil maupun non materiil. Sebagai mediator, guru juga dapat berperan sebagai penengah dalam proses belajar mengajar.[22] Keberadaan media dalam pendidikan membantu dalam keefektifan belajar mengajar.

e. Guru Sebagai Evaluator/Penilai

Penilaian merupakan aspek dalam pembelajaran yang paling kompleks. Proses penilaian ini melibatkan banyak latar belakang dan hubungan variabel satu dengan yang lain. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian. Untuk menetapkan kualitas hasil belajar dan capaian tujuan pembelajaran harus dilakukan evaluasi/penilaian. Sebelum dilaksanakannya proses penilaian, terdapat prosedur yang harus dipenuhi, yakni persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Mengingat kompleksnya proses penilaian, maka guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, dan prosedur pengembangan.[23]

Pendidik mempunyai banyak kewajiban baik terikat dinas maupun di luar dinas dalam wujud dedikasi. Pendidik memiliki 3 bentuk tugas, yaitu tugas kemanusiaan, tugas kemasyarakatan dan tugas profesi.[24] Guru bekerja dalam guna mempersiapkan

---

[21] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam, 46*.

[22] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 46.

[23] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 46.

[24] Moh. User Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Rosdakarya, 1992), 4.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

peserta didik yang bermoral, cakap dan berguna bagi diri sendiri juga negara.

Terdapat dua istilah kunci dalam menjabarkan tentang pendidikan agama islam yaitu pendidikan islam dan pendidikan agama islam. Pendidikan islam adalah bimbingan terhadap seseorang secara maksimal dalam mengerjakan ajaran agama islam. [25] Sedangkan pendidikan agama islam adalah proses penyampaian materi dan pengalaman atau penanaman nilai ajaran islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama islam.[26]

Pendidikan agama Islam secara umum adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani amalan ajaran Islam yang besumber dari Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Pelaksanaan tujuan tersebut harus dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan anatar umat beragama.[27]

Zakiah Daradjat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam mendeskripsikan pendidikan agama Islam ialah segala usaha bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.[28]

Berdasarkan pengertian pendidikan agama islam di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama islam ialah usaha sadar dan terencana yang diberikan kepada peserta didik berupa bimbingan jasmani dan rohani agar terbentuk kepribadian yang islami.

Pendidikan agama Islam menekankan kepada pembenahan perilaku diri seseorang. Sehingga dalam proses belajarnya tidak hanya mempelajari yang bersifat teoritis tetapi juga yang bersifat praktis. Tujuan pendidikan agama Islam sendiri adalah menciptakan manusia-manusia yang berakhlakul

---

[25] Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta, 2008), 32.

[26] Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2009), 5.

[27] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 213.

[28] Zakiah Daradjat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

karimah. Perilku dalam diri seseorang menjadi cerminan bagaimana peran agama berpengaruh dalam hidupnya.

2. Etika Toleransi Beragama

a. Pengertian Etika Toleransi

Etika adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perkataan dan perbuatan manusia.[29] Etika ialah tatanan perilaku berdasarkan sistem tata nilai masyarakat. Etika lebih banyak diartikan dengan ilmu dan filsafat. Perbedaan antara etika dan moral adalah, etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk dan tanggung jawab.

"Etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan baik dan buruk. Etika bersifat normatif karena berperan dalam menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan seseorang".[30]

Etika dalam islam tidak dapat dilepaskan dengan ilmu akhlak sebagai salah satu ilmu pengetahuan agama Islam. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batasan cara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela tentang perkataan dan perbuatan manusia.[31]

Akhlak juga dapat diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa. Melalui sifat inilah lahir macam-macam perbuatan baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Secara sederhana akhlak artinya tabiat atau pola interaksi seorang hamba terhadap Tuhan dan manusia.[32]

Berdasarkan QS. Al-Mumtahanah ayat 8, toleransi dipandang sebagai sikap beragama seseorang yang harus dilakukan ketika bersinggungan dengan orang yang beragama lain, namun dalam hal-hal yang bersifat duniawi dan kemanusiaan saja.[33]

---

[29] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 352.

[30] Faisar Ananda Arfa Veithzal Rivai, Aminur Nuruddin, *Islamic Businees and Economi Ethics* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), 2-3.

[31] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 352.

[32] Partono, *Pendidikan Akhlak Remaja dalam Keluarga Muslim di Era Industri 4.0*, Jurnal Teladan Vol 5 No 1 (2020), 59

[33] Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al Quran Al-Azhim (Tafsir Ibn Katsir), Juz IV* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1401), 349.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

W.J.S Purwadarminta, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan toleransi sebagai :

Sifat atau sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan orang lain yang bertentangan dengan pendirian, pendapat dan kepercayaan diri sendiri, misalnya toleransi dalam beragama.

Toleransi dalam konteks sosial, budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok lain yang berbeda. Indonesia dikenal dengan negara majemuk, yang artinya dalam komponen masyarakatnya terdapat banyak perbedaan (suku, agama, ras, budaya). Islam sebagai agama mayoritas tidak boleh bertindak diskriminatif terhadap penganut agama lain yang minoritas. Begitu pun agama lain harus dapat menerima agama Islam sebagai agama yang mempunyai pengikut terbanyak. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. Al-Kafirun Ayat 4 dan 5:

وَلَآ اَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ أَعْبُد

Artinya : Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (QS Al-Kafirun:4-5).[34]

Penjelasan dari ayat Al Quran di atas adalah menegaskan bahwa Rasulullah tidak mungkin menyembah ataupun taat kepada sembahan-sembahan mereka baik yang mereka sembah hari ini, esok, maupun yang pernah mereka sembah kemarin.[35] Jika dikaitkan dengan toleransi, maka kita di perintahkan untuk saling menghargai sesama manusia meskipun berbeda agama, terlebih mencampuri urusan peribadatan mereka. Di sinilah etika toleransi berperan. Hidup dalam masyarakat yang beragam tetapi dapat saling menghargai dan menghormati. Etika toleransi mengajarkan manusia untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain dalam menumbuhkan kesadaran indahnya kebersamaan dalam kemajemukan. Hal ini hendaknya dapat diterapkan pula pada anak didik agar lingkungan sekolah menjadi harmonis dan tetap kompak di tengah keragaman.

[34] Indonesia, *Al Quran Tajwid dan Terjemahan, 603*.
[35] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2002), 288.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Toleransi dalam Sudut Pandang Agama Islam

Toleransi dalam Islam tidak mengartikan bahwa semua agama sama. Toleransi dalam Islam adalah menghormati atau menyegani semua umat beragama, yang artinya bukan menyepadankan semua agama dengan kepercayaan Islam. Meskipun begitu, islam tetap melarang pemeluknya mecampur adukkan urusan duniawi dengan aqidah dan ibadah. Sikap toleransi dalam Islam yang berkaitan dengan aqidah pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW. ketika itu Allah menyuruh Rasulullah menganjurkan para ahlul kitab untuk senantiasa tunduk dan tidak menduakan Allah. Seperti perintah Allah pada Surah Ali Imron ayat 64. Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa ahlul kitab (Nasrani dan Yahudi) dianjurkan agar mengagung-agungkan Tuhan yang hanya satu, jangan menjadikan manusia sebagai Tuhan dengan desakan dan kedzaliman, sebab ajaran islam tidak pernah mengajarkan kekerasan dalam berkeyakinan.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad ini menjadi penguat toleransi dalam Islam.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ ٱلْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَة

Artinya : dari Ibnu Abbas, ia berkata: ditanyakan kepada Rasulullah SAW: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)".[36]

Al-Quran menjelaskan bahwa bagaimanapun keadaannya, kita tidak boleh meninggalkan toleransi. Terlepas dari kekejaman yang dilakukan oleh agama lain, kita tidak boleh bertindak dengan ketidakadilan dan melakukan balas dendam dengan cara yang kejam juga. Jika hal tersebut dilakukan, maka keislaman yang kita miliki tidak berarti dan menjadi umat yang sesat.[37]

Adanya sikap toleransi akan memunculkan adanya kedamaian dan kerukunan beragama. Damai artinya tidak ada

[36] Musnad Bani Hasyim Ahmad, *Bab Awal Musnad Abdullah Bin Al Abbas*, 2003.

[37] Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol 7 No 2 (2015): 130.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perang atau kerusuhan yang terjadi karena kemajemukan agama dalam masyarakat. Sikap toleransi yang terus dijaga melalui karakteristik kepribadian individu yang mampu memahami kemajemukan akan menghasilkan kematangan dalam beragama.[38]

Terjadinya konflik sosial yang berlindung di bawah bendera agama atau yang mengatasnamakan kepentingan agama bukan merupakan doktrin dari suatu agama. Setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menghargai dan menghormati sesama. Sehingga sebagai umat beragama kita diharapkan bisa membangun tradisi keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain. Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan, toleransi ialah menghargai individualitas dan perbedaan, saling menghilangkan faktor-faktor yang bersifat memecah belah persatuan dan mengatasi dengan ketenangan sebab kekacauan.[39]

c. Aspek-aspek Toleransi Beragama

Diantara aspek-aspek dalam toleransi beragama adalah sebagai berikut:

1) Persamaan Umat

Hakikat sesungguhnya dari sebuat agama dan tradisi dapat dilihat dari nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. [40] Salah satu bentuk elaborasinya adalah pengakuan yang tulus terhadap kesamaan dan kesatuan umat. Semua manusia pada dasarnya sama, dan berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan. Manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Allah Swt, yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Manusia tidak mempunyai hak untuk menilai dan menghakimi manusia lain, karena yang mengetahui dan menilai tingkat ketakwaan manusia hanya Allah Swt. Nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam persamaan umat adalah menghormati sesama manusia tanpa melihat jenis kelamin, gender, ras, suku, golongan serta agama.

[38] U. Abdullah Mukmin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah," *Jurnal For Islamic Studies* Vol 2 No 1 (2018): 20.

[39] Diane Tillman, *Pendidikan Nilai Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 94.

[40] Yosef Lalu, *Makna Hidup dalam Terang Iman Katholik* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 213.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Oleh karena itu, setiap agama pasti memiliki dua aspek ajaran, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan.

Kesadaran masyarakat tentang aspek persamaan umat ini diharapkan dapat membentuk tatanan masyarakat yang sesuai. Tidak ada lagi perpecahan yang diakibatkan oleh sempitnya sudut pandang masyarakat. Hakikatnya, manusia sama baiknya di mata hukum tatanan suatu negara dan di hadapan Allah dalam konteks kemanusiaan.

2) Kerukunan Hidup

Kata rukun berasal dari Bahasa Arab yang berarti tiang, dasar dan sila. Kemudian dalam perkembangannya rukun diartikan sebagai kata sifat yang berarti baik, damai, tidak bertengkar.[41] Kerukunan hidup diartikan dengan kondisi sosial yang ditandai dengan adanya keselarasan, kecocokan dan kedamaian. Kerukunan tercermin dari adanya hubungan timbal balik antar masyarakat, terlihat dari adanya sikap saling menerima, menghargai, menghormati dan percaya.[42]

Pemahaman kerukunan antar umat beragama bukan berarti semua agama melebur tanpa memperhatikan lagi aspek-aspek keimanan, tetapi mengatur hubungan baik antar umat beragama dalam masyarakat. Kerukunan hidup beragama tidak akan terealisasi apabila individu-individu dalam masyarakat menunjukkan ketidak pedulian atas hak dan perasaan orang lain. Sikap terbuka dan lapang dada atas perbedaan keyakinan tanpa adanya kecurigaan antar pemeluk agama menjadi pondasi kokoh terciptanya kerukunan hidup. Kondisi masyarakat yang aman, kondusif dan damai menjadi bukti nyata dari kerukunan hidup beragama.

3) Kerjasama dan Tolong Menolong

Sebagai mahluk sosial tentu kita tidak dapat hidup tanpa orang lain. Sekecil apapun bentuknya pasti membutuhkan bantuan orang lain. Allah Swt pun memerintahkan umatnya untuk saling tolong menolong. Kerjasama dan tolong menolong menjadi nilai

[41] M. Ridwan Lubis, *Buku Penuntun Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: LPKUB Medan dan Cipta Pustaka Media, 2004), 21.

[42] M. Ridwan Lubis, *Buku Penuntun Kerukunan Hidup Umat Beragama*, 8.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kemanusiaan yang harus dilakukan tiap individu. Perbedaan dalam masyarakat tidak boleh menjadi alasan untuk tidak saling tolong menolong. Selagi kegiatan tolong menolong yang dilakukan tidak mengarah pada aqidah/keyakinan maka wajib hukumnya untuk saling menolong. Berikut adalah ayat Al Quran yang berisi perintah tolong menolong:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوى وَلاَ تَعَاوَنُوْا عَلَى الاِثْمِ والْعُدْوَانِ وَالتَّقُوا اللهَ اِنَّ اللهَ شَدِيْدُ الْعقَابِ

Artinya: "dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya" (QS. Al-Maidah:2)

d. Macam-macam Toleransi Beragama

1) Toleransi Kepada Sesama Muslim

اَخْبَرَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ اَخْبَرَنَا شُعْبَةُعَنْ قَتَادَةَ عَنْ اَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَيُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَايُحِبُّ

Artinya: "sudah menyampaikan untuk kami Yazid bin Harun telah menginformasikan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Anas ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri".[43]

Ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa muslim satu dengan muslim yang lain adalah saudara, sehingga harus saling menyayangi. Sikap toleran dan baik hati kepada sesama muslim akan berbalik kepada kita. Yaitu memperoleh banyak kelancaran, keberkahan, memperoleh banyak relasi dan yang utama adalah balasan kebaikan di akhirat kelak.

[43] Ad Darimi, *Kitab Budak, Bab Salah Seorang Diantara Kalian Tak Dianggap Beriman Sehingga Mencintai Saudaranya Sendiri*, No. 2623.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Toleransi dengan Non Muslim

Sebagai makhluk sosial tentu akan hidup berdampingan dengan orang lain. Latar belakang orang yang berbeda-beda kerap menjadi pemicu munculnya konflik dalam masyarakat. Sikap toleransi dan menghargai perbedaan sangat dibutuhkan dalam menghadapi kondisi tersebut. Terdapat batas jelas dalam hal toleransi dalam beragama. Berikut adalah bentuk-bentuk toleransi yang boleh dilakukan dengan non muslim:

a) Berbuat Baik dalam Muamalah

Setiap muslim hendaknya bermuamalah dengan baik dengan non muslim. Baik dalam jual-beli, urusan bisnis, dan perkara muamalah lainnya. Allah tidak melarang umatnya untuk bermuamalah dengan non muslim, asalkan bukan jual-beli dan berbisnis yang haram. Sebagaimana dulu Rasulullah juga berbisnis dengan orang kafir.

b) Tidak Boleh Menyakiti Tanpa Hak

Haram hukumnya menyakiti dan menggangu kaum non muslim tanpa hak. Bahkan sampai membunuh mereka. Rasulullah SAW pernah bersabda bahwasannya, "berhati-hatilah dengan doa orang yang terdzolimi, walaupun ia non muslim. Karena tidak ada penghalang antara Allah dengannya" (HR. Ahmad, Shahih).

c) Berbuat Baik dengan Tetangga Non-Muslim

Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita. Ketika terjadi suatu hal pada kita, sudah tentu tetanggalah yang mengetahui dahulu dan membantu. Untuk itulah dianjurkan berbuat baik kepada tetangga tanpa membeda-bedakan agamanya. Karena sejatinya kita hidup berdampingan dan akan selalu hidup bersama-sama.[44]

e. Manfaat dan Dampak Toleransi

Terdapat beberapa manfaat dari toleransi antar umat beragama, yaitu:

[44] Buletin At-Tauhid, "Toleransi terhadap Non-Muslim dan Batasannya," accessed January 4, 2015, https://buletin.muslim.or.id/Toleransi-Terhadap-Non-Muslim-Dan-Batasannya.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Terhindar dari Perpecahan Antar Umat Beragama

Penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari sudah sepatutnya tertanam dalam diri setiap manusia. Terutama di daerah-daerah yang di dalamnya terdapat banyak kepercayaan agama. Perbedaan latar belakang pendidikan, agama, budaya tentu menjadi pemicu terjadinya gesekan dalam masyarakat. Sebagai contoh adalah toleransi beragama yang ada di Indonesia. Masyarakatnya yang beragam tetapi saling menghormati dan menghargai menjadi penguat agar tidak terjadi perpecahan dalam masyarakat.

2) Mempererat Tali Silaturahmi

Kehidupan masyarakat yang harmonis menciptakan keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Kondisi yang harmonis tentu saja membuat hubungan antar individu semakin erat. Silaturahmi yang terjamin antar individu membuat masyarakatnya dapat hidup berdampingan meskipun beragama majemuk.

3) Mempertebal Keimanan

Setiap agama tentu saja mengajarkan kebaikan pada umatnya. Tidak ada agama di muka bumi ini yang mengajarkan umatnya untuk saling bermusuhan. Ketika masyarakat di dalamnya dapat hidup berdampingan dengan baik, sudah tentu tidak akan mencampuri urusan agama orang lain. Sehingga masing-masing individu akan fokus meningkatkan kualitas ibadah mereka dan memupuk keimanan.[45]

3. Toleransi Beragama dalam Pendidikan Formal

a. Dasar Pendidikan Toleransi dalam Pendidikan Formal

Keadilan merupakan pemikiran rasional yang dikendalikan oleh tradisi kemerdekaan, kebahagiaan dan kebebasan. Dasar demokrasi terletak pada nilai penyesuaian kewenangan.[46] Oleh sebab itu, mengembangkan instansi yang bermodel keberagaman kebudayaan adalah sebuah kebutuhan. Diharapkan dengan sistem ini pendidikan dapat mencetak peserta didik yang mempunyai pandangan luas,

[45] Shelvi Siantri, "Manfaat dari Toleransi Antar Umat Beragama," n.d., https://www.masukuniversitas.com/Manfaat-Toleransi-Antar-Umat-Beragama/Pendidikan.

[46] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 26-27.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penuh toleransi dan menghargai perbedaan.[47] Sikap toleran seperti ini harus dikembangkan lewat berbagai lembaga termasuk lembaga pendidikan.

Kurikulum memperhatikan dan disempurnakan dengan pluralitas karakter peserta didik, suasana daerah, tingkatan dan model pendidikan serta tanpa membeda-bedakan apapun. Hal ini berpijak pada SKL, SI dan pedoman penataan kurikulum yang telah dikembangkan oleh BNSP yang terbentuk menurut PP No. 19 Tahun 2005.[48] Silabus sendiri dikerjakan dengan menegakkan lima tonggak belajar, yang terdiri atas: 1) belajar demi beriman (berkeyakinan) dan berakidah untuk Tuhan, 2) belajar memahami dan menekuni, 3) belajar agar bisa menjalankan juga bertindak sesuai pengalaman sendiri, 4) belajar untuk hidup berdampingan dan bermanfaat bagi orang lain, dan 5) belajar untuk membina serta mendeteksi jati diri melalui proses pembelajaran.[49]

Berdasarkan hal di atas, tanggung jawab sekolah sebagai instansi pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran kepada semua agama. Tujuannya adalah pendidikan dapat melahirkan insan yang memiliki kesadaran berbhineka juga toleran.[50] Berikut adalah upaya yang dapat dilakukan dalam menanmkan sikap toleransi pada anak di sekolah :

a) Sekolah membentuk dan melaksanakan UU regional
b) Mendirikan pengertian, penjelasan di awal kepada para siswa bahwa setiap siswa mewarisi kepercayaan yang berbeda sehingga instansi harus memiliki peran yang giat dalam mengembangkan percakapan tentang akidah.
c) Kurikulum, adalah sumber belajar yang digunakan dan diaplikasikan di sekolah. Sehingga terbentuk silabus pembelajaran yang mengandung pembahasan toleransi dalam beragama secara global.[51]

---

[47] Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), 49.

[48] Sri Suryaningsih, "Skripsi Peranan Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan" (2019), 23.

[49] *Badan Standar Nasioan Pendidikan (BSNP) yang Di Bentuk Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*, n.d.

[50] Syauqi, *Pendidikan Multikultural, 187*.

[51] Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 62-63.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Kedudukan Guru terhadap Pendidikan Toleransi di Sekolah

Keberagaman agama yang ada di Indonesia merupakan karunia dan keindahan yang patut dinikmati. Tetapi dibalik keindahan itu juga mengakibatkan banyak terjadinya permasalahan. Berkaitan dengan itu, pendidikan Islam di Indonesia mempunyai peranan penting dalam membentuk persatuan. Karena pendidikan masih dipercaya memiliki peran besar dalam membentuk karakter individu peserta didik. Hal ini sesuai pertimbangan, bahwa pendidikan agama memiliki peran untuk memupuk keanekaragaman anak didik dengan kepercayaan sendiri dan transparan dalam meningkatkan perilaku toleransi tentang agama lain. Pembelajaran agama diarahkan untuk selalu menginformasikan perihal perilaku toleransi agama.[52]

Peran guru dalam hal ini adalah :

1) Pendidik hendaklah berkarakter kerakyatan dalam berbudi pekertinya dalam segala hal.
2) Pengajar harus mempunyai perhatian tinggi pada hal yang berkaitan dengan agama.[53]

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sekaligus menjadi rujukan dan pembanding dalam skripsi ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Cholissatul Fatonah pada Tahun 2018 dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 3 Magelang". Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa, hambatan dan solusi apa saja yang ditemui dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa, serta hasil dari peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 3 magelang.[54] Terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu. Persamaannya terletak pada peran guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai toleransi.

[52] Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 131.

[53] Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, 61-62.

[54] Cholissatul Fatonah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 3 Magelang" (2018).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitian, fokus penelitian, subjek penelitian dan hasil penelitian. Skripsi Cholissatul Fatonah ini membahas bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi. Tidak dijelaskan bagaimana kondisi toleransi yang sudah berjalan di sekolah.

2. Skripsi yang disusun oleh Sri Suryaningsih pada Tahun 2019 dengan judul "Peranan Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan". Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang peran guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa, faktor pendukung dan penghambat proses penanaman sikap/perilaku toleransi, dan hasil dari peran guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.[55] Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang peran guru agama dalam menanamkan sikap toleransi. Sedangkan perbedaanya terletak pada objek/tempat penelitian, subjek penelitian, fokus penelitian dan hasil penelitian. Skripsi Sri Suryaningsih hanya membahas peran guru secara menyeluruh, tidak spesifik pada guru apa.
3. Jurnal yang disusun oleh Delinda A. Mula, dkk dengan judul "Peran Guru PAI dalam Membina Etika Toleransi Siswa Antar Umat Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Limboto", diterbitkan oleh Pekerti: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2019 ini membahas tentang peran guru PAI sebagai pendidik, motivator dalam membina etika toleransi antar siswa dan kendala serta solusi apa yang dilakukan guru PAI dalam membina etika toleransi. [56] Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa. Adapun perbedaannya terletak pada objek/tempat penelitian, fokus penelitian dan hasil penelitian. Jurnal yang disusun oleh Delinda ini kurang membahas terlalu

[55] Sri Suryaningsih, "Peranan Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

[56] Delinda A. Mula, "Peran Guru PAI dalam Membina Etika Toleransi Siswa Antar Umat Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Limboto," *Pekerti: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Volume 1, (2019).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam tentang peran guru PAI dalam membina etika toleransi dan sikap toleransi yang telah dilakukan oleh peserta didik.

4. Jurnal yang disusun oleh Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan", Jurnal Al-Ibrah, Volume VIII, Nomor 01, Maret 2019 ini membahas tentang peran guru PAI dalam penanaman nilai toleransi guna mewujudkan kerukunan antar siswa dan kendala serta solusi apa yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman nilai toleransi.[57] Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya adalah tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama siswa. Meskipun dalam jurnal ini penanaman nilai toleransi diharapkan dapat mewujudkan kerukunan. Adapun perbedaannya adalah dari objek penelitian, subjek penelitian, dan hasil penelitian. Isi dari jurnal ini sendiri sangat baik, membahas hal-hal yang mungkin belum kita ketahui dan dengan teks narasi yang jelas.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir digunakan sebagai pedoman dalam menjelaskan dan mengarahkan dari tujuan dalam penelitian yang dilakukan. Kerangka berfikir yang terdapat dalam penelitian ini menjelaskan tentang "peran guru pendidikan agama Islam dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati.

Kerangka berfikir yang terdapat dalam penelitian ini bersumber dari pendidikan karakter di Indonesia yang dibutuhkan untuk menghargai dan menghormati keragaman yang ada di Indonesia khususnya dalam segi agama. Kemudian dari pendidikan karakter tersebut memiliki proses yang melibatkan peran guru dalam menanamkan nilai karakter khususnya etika toleransi beragama pada siswa. Berikut adalah bagan kerangka berfikir yang terdapat dalam penelitian ini.

[57] Andi Fitriani Djollong dan Anwar Akbar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan," *Jurnal Al-Ibrah* Volume VII (2019).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.1

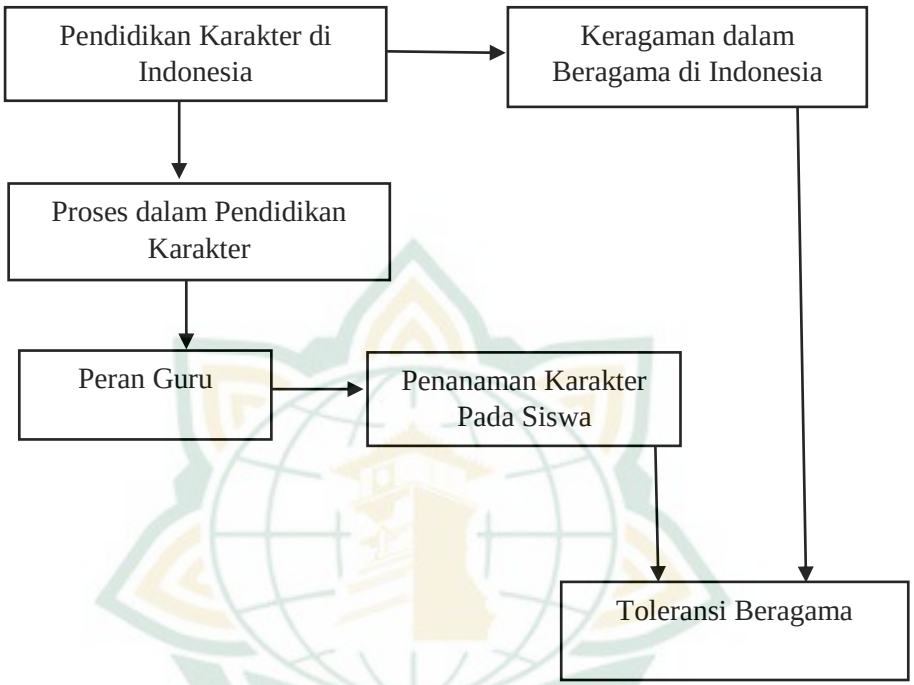

REPOSITORI IAIN KUDUS